

**EKSISTENSI BENDI DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DI KOTA PADANG, PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Riri Dwi Vivindra, Syamsir, Nurman**

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang  
email : riridwivivindra@ymail.com

**Abstract**

*This study describes the competition between traditional and modern transport, the lack of awareness and knowledge of the community about 'bendi', bendi was considered harmful to the environment, the location of bendi waiting for passengers is unorganized that it is considered the cause of bottlenecks and constraints faced by the government in preserving bendi.. The research used descriptive qualitative approach. The informants were head of art and culture development in the Department of Tourism and Culture, head of traffic and public transport in the Department of Transportation, Communication and Information, bendi cabmem, bendi caretakers and the public or bendi passengers in Padang. Data were collected through interviews and document study. Data validity is tested using source triangulation techniques. Data was analysed by collection, reduction, data presentation and conclusions. Research findings portray that bendi is still existed in the cultural perspective, is still used in cultural events and serves as a means of cultural tourism in Padang. Bendi's meaning and function are changed as seen through inhibiting factors that include internal and external factors. In order to overcome this problem, the government attempted to held festivals to provide information to the community or bendi owners and cooperate with the private sector in preserving bendi as cultural property in Padang city.*

**Keywords:** *bendi, cultural property, transportation*

**Abstrak**

*Penelitian ini menggambarkan tingkat persaingan antara transportasi tradisional dengan modern, kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap bendi, bendi dianggap merusak lingkungan, lokasi mangkal bendi tidak teratur sehingga dianggap penyebab kemacetan dan kendala yang dihadapi pemerintah dalam melestarikan bendi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah Kabid pembina seni budaya di Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Kabid lalu lintas dan angkutan di Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, kusir bendi, pengurus bendi dan masyarakat atau penumpang bendi di Kota Padang. Data dikumpulkan melalui wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa bendi dalam perspektif budaya di kota Padang masih eksis, masyarakat masih menggunakan bendi dalam acara kebudayaan dan dijadikan sebagai sarana wisata budaya di Kota Padang. Bendi mengalami perubahan makna dan fungsi ditandai dengan faktor penghambat dalam melestarikan bendi diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya mengadakan festival memberikan arahan kepada masyarakat maupun pemilik bendi dan pemerintah dapat bekerjasama dengan pihak swasta dalam melestarikan bendi sebagai benda budaya di Kota Padang.*

**Kata kunci:** *bendi, benda budaya, transportasi*

## **Pendahuluan**

Kota Padang banyak mempunyai peninggalan warisan budaya, dimana warisan budaya merupakan perwujudan budidaya warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Budaya diciptakan oleh manusia secara terus menerus sepanjang hidupnya, karena wujud budaya itu dapat dipelajari, maka selanjutnya kebudayaan yang tidak diturunkan akan musnah atau mati.

Di masa lalu bendi Sumatera Barat merupakan kendaraan pejabat, bangsawan dan orang-orang kaya. Fungsinya adalah untuk mengatur dan menjemput dari dan kesuatu tempat. Mereka yang memiliki bendi pada saat itu adalah golongan atas. Namun saat ini bendi merupakan alat angkutan umum semenjak dulu dan hingga sekarang masih dapat bertahan. Bendi yang telah ada semenjak Kolonial Belanda hingga sekarang telah mengalami berbagai bentuk kearah yang lebih sempurna dan lebih indah. Apalagi saat sekarang bendi juga dilengkapi dengan berbagai bentuk hiasan atau asesoris serta warna cat, jambul atau umbu-umbua, sarung bantal dengan warna merah terang. Pada beberapa bagian dari dinding luar bendi juga dihiasi seng telah diukir motif flora dan geometris. Kemudian bendi yang bertatakan untaian mainan dan loyang/nikel yang berwarna putih bila disinari matahari kelihatan mengkilat, menambah kemegahan sebuah bendi.

Bendi merupakan suatu sistem pendukung mata pencarian bagi masyarakat, di mana ada yang merupakan milik dari kusir bendi tersebut yang langsung menjalankan bendinya sendiri dan ada yang hanya memiliki saja atau kusir saja. Antara pemilik dan kusir mendapat bagian dengan sistem bagi hasil yaitu sepertiga untuk pemilik bendi. Biaya makanan kuda biasanya ditanggung oleh kusir bendi dan selebihnya untuk kusir bendi. kemudian sebagai angkutan bendi juga difungsikan sebagai sarana permainan atau hiburan dan digunakan pula pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, sunat Rasul acara peringatan ulang tahun Kota Padang, di mana bendi diberi hiasan sebagai mungkin sehingga kelihatan lebih indah dan menarik.

Di Kota Padang begitu banyak pilihan transportasi seperti Angkot, Bus Kota, Taxi,

Ojek dan lain-lain. Hal ini yang membuat persaingan bagi pemilik transportasi tersebut, sehingga tidak dipungkiri jumlah bendi di Kota Padang semakin berkurang. Ditambah lagi tidak ada peraturan hukum yang ada saat ini untuk transportasi bendi sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Yudi Indra Syaini Kabid Angkutan di Dinas Perhubungan, komunikasi ,dan Informatika (wawancara 8 maret 2013) yang mengatakan tidak ada data tentang berapa jumlah bendi saat ini sebab peraturan tentang bendi sudah dibebaskan dari tahun 1992 oleh karena itu bendi bebas beroperasi, dan jika terjadi kesalahan kusir bendi hanya ditegur dan tidak dikenakan sanksi seperti kendaraan lainnya.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya di Kota Padang”. Dengan rumusan masalah ; (1) Bagaimana eksistensi bendi di Kota Padang? (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap eksistensi bendi di Kota Padang?

## **Kajian Pustaka**

### ***Konsep Kebudayaan***

Dalam bahasa sehari-hari kebudayaan dibatasi hanya pada hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusteraan dan filsafat. Sedangkan dalam artian luas kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009:144).

Sedangkan Selo Soemardjan dan Soleaiman Soemardi dalam Abdulsyani (2007:46) mengemukakan bahwa kebudayaan itu adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Selanjutnya E.B. Taylor dalam Abdulsyani (2007:48) melihat kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai warga masyarakat.

Selanjutnya ciri-ciri kebudayaan menurut Rafael Raga Maran (2007:51) diantaranya: a) Kebudayaan adalah produk manusia, artinya kebudayaan adalah ciptaan

manusia, bukan ciptaan Tuhan atau Dewa. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaannya; b) Kebudayaan selalu bersifat sosial, artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah usaha bersama, bukan karya perorangan; c) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu ke generasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia; d) Kebudayaan bersifat simbolik, sebab kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia; e) Kebudayaan adalah sistem pemenuhan berbagai kebutuhan manusia.

***Sejarah Perubahan Makna dan Fungsi Bendi Bagi Masyarakat***

*Masa Kolonial Belanda*

Menurut Ishakawi (2010:8) menjelaskan bahwa pada masa kolonial Belanda bendi mengalami beberapa perubahan pertama kereta kuda yang dibawa oleh petinggi bangsa Belanda, kemudian berubah menjadi kereta kuda beroda empat selanjutnya berubah lagi menjadi kereta kuda beroda dua yang disebut dengan sado jenis kereta kuda ini yang berawal dari bendi tradisional di Sumatera Barat. Pada zaman Kolonial Belanda kendaran atau transportasi belum tidak begitu banyak sehingga bendi merupakan barang mewah yang hanya golongan tertentu saja yang dapat atau yang memiliki bendi itu seperti orang-orang kaya, penguasa, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat.

Kemudian fungsi bendi saat itu adalah sebagai kendaraan petinggi dan sebagai kendaraan pejabat dalam melaksanakan tugas. Sehingga bendi lebih memiliki makna sebagai kendaraan pribadi yang dapat melambangkan kekuasaan, kekuatan dan penguasa dan status sosial.

Berikut makna dan nilai fungsi bendi pada masa kolonial Belanda digambarkan dalam bentuk tabel 1.

*Perubahan Bendi Era Kemerdekaan*

Ishakawi (2010-13) menjelaskan bahwa pada era kemerdekaan bendi mengalami pergeseran dari kendaraan pribadi menjadi

kendaraan umum, dari barang mewah menjadi biasa sebab dapat dimiliki oleh siapa saja lapisan masyarakat. Sehingga digunakan untuk menjadi angkutan umum yang dapat digunakan sebagai mata pencarian masyarakat. Dengan berkembangnya zaman bendi dapat membantu masyarakat dalam beraktifitas, sebab pada masa era kemerdekaan kendaraan modern belum begitu banyak sehingga bendi mendapatkan ruang dimata masyarakat bukan hanya sebagai kendaraan yang digunakan dalam kegiatan kebudayaan tetapi juga sebagai angkutan umum yang mengangkut penumpang untuk berpergian dan sebagai pengangkut barang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada era kemerdekaan tidak lagi adanya perbedaan, sebab semua lapisan masyarakat dapat memanfaatkan bendi sebagai sebuah kendaraan umum maupun sebagai kendaraan pribadi yang dapat digunakan dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh masyarakat. Sehingga bendi pada era kemerdekaan lebih merasakan kejayaannya meskipun tidak dianggap barang mewah.

**Tabel 1. Makna dan Fungsi Bendi Masa Kolonial**

Aspek	Makna	Fungsi
Penguasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekuasaan</li> <li>• Pemimpin</li> <li>• Kekuatan</li> <li>• Birokrat</li> <li>• Ideologi</li> <li>• Politik</li> <li>• Patroli/tugas</li> <li>• Gaya hidup</li> </ul>	Kendaraan pribadi
Orang/pengusaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status sosial</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Gaya hidup</li> <li>• Ideologi</li> <li>• Politik</li> <li>• Kekuatan</li> </ul>	Kendaraan Pribadi

Sumber: Ishakawi, 2010

**Tabel 2. Makna dan Fungsi Bendi Era Kemerdekaan**

Aspek/Pemakai	Perubahan Makna	Fungsi
Tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kekuatan</li> <li>Kekuasaan</li> <li>Status sosial</li> </ul>	Sebagai kendaraan pribadi

Masyarakat	Alat angkutan Ekonomi	Sebagai angkutan umum Mata pencarian
Secara historis	Benda Budaya	Angkutan umum

Sumber: Ishakawi, 2010

*Perubahan Makna dan Fungsi Bendi Era Globalisasi*

Pada bagian lain Ishakawi (2010:14) menjelaskan bahwa Pada era globalisasi alat angkutan bermesin mengakibatkan sempitnya lahan kehidupan bendi sebagai alat angkutan tradisional. Jalur-jalur yang biasa menjadi *route* bendi kini telah dilalui oleh kendaraan umum bermesin. Tempat-tempat yang biasa bendi yang menunggu penumpang kini telah menjadi tempat parkir kendaraan bermesin. Secara perlahan bermakna dan nilai fungsi bendi dimata masyarakat pemakai mulai berkurang. Sehingga banyak masyarakat pendukung /pengguna bendi sudah beralih kepada alat angkutan modren (bermesin) yang lebih praktis. Pada era globalisasi sudah jelas bahwa globalisasi merupakan suatu perubahan yang terjadi tanpa mengenal suatu wilayah maksudnya globalisasi sangat sulit dicegah sebab globalisasi tidak saja berdampak negatif melainkan juga dapat dimanfaatkan bagi masyarakat.

Salah satu dampak dari hasil perkembangan globalisasi adalah dalam bidang teknologi diantaranya perkembangan transportasi yang diawal kemerdekaan sangat sedikit sekali orang yang bisa menikmati kendaraan bermesin seperti mobil, sepeda motor dan lain-lainnya, tetapi saat ini sangat banyak sekali pilihan yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam beraktifitas. Namun dampak ini tidak semua bisa dinikmati oleh masyarakat terutama yang memiliki kendaraan tradisional yang mengandalkan bendi sebagai mata pencariannya, sebab bendi harus dapat bersaing oleh kendaraan lainnya.

Pada era globalisasi masyarakat lebih memilih kendaraan yang dapat lebih mudah dalam beraktifitas. Sehingga hari biasa sangat sedikit masyarakat yang memilih bendi dalam beraktifitas. Namun kendaraan bendi masih bisa diuntungkan, sebab pada hari-hari tertentu

masyarakat bisa menggunakan bendi sebagai kendaraan tradisional, yang dapat dijadikan kendaraan wisata budaya. Dapat disimpulkan bahwa pada era globalisasi kehidupan bendi sebagai sebuah kendaraan mengalami pergeseran, sebab sedikit masyarakat yang menggunakan bendi namun dimata masyarakat bendi lebih sebagai sebuah kendaraan budaya yang dapat dijadikan salah satu objek wisata yang ada.

**Tabel 3. Makna dan Fungsi Bendi Era Globalisasi**

Aspek/Pemakai	Perubahan Makna	Fungsi
Tokoh masyarakat dan pejabat pemerintahan		
Masyarakat	Alat angkutan ekonomi	Sebagai angkutan umum Mata pencarian
Secara historis	Benda budaya Wisata	Angkutan acara khusus Angkutan wisata

Sumber: Ishakawi, 2010

*Jenis Bendi*

Menurut Erman Makmur (1999 : 8-20) bendi dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Terem/ Terent* disebut juga bendi *Balando*. Kata *terem* berasal dari bahasa asing (Inggris), “*trem*” yaitu kereta yang dijalankan oleh listrik atau lokomotif kecil dan merupakan salah satu angkutan kota di Eropa. Demikian juga kata *terent* kemungkinan berasal dari kata “*train*” yang artinya kereta api. Kedua kata ini menurut logat/ dialek bahasa Minangkabau, *trem* menjadi *terem* dan *train* menjadi *terent*. Bentuknya hampir sama dengan kereta api yang ada di Jakarta. Sedangkan disini maksudnya sejenis bendi yang yang dimiliki roda empat buah serta ditarik oleh dua ekor kuda. Orang Belanda menyebutkannya dengan *trem/terent* atau bendi *Balando*. Ciri-ciri dari bendi *Balando* adalah : a) Sebagian besar terbuat dari besi; b) Bak bentuk lengkung; c) Roda empat buah, roda bagian depan lebih kecil serta memiliki klakar sehingga roda mudah berputar saat bendi dibelokan; d) Tidak memiliki tenda; e) Tempat duduk dua baris menghadap ke depan serta dapat memuat empat orang penumpang

- termasuk kusir; f) Ditarik oleh dua ekor kuda dengan pakaian-nya g) Ukurannya lebih besar dari bendi biasa.
2. Sado sejenis bendi yang ditarik oleh kuda bentuknya hampir sama dengan bendi. Dari data yang diperoleh dikenal dengan dua jenis sado yaitu sado tetap dan sado bersambung.
  3. Bogi berbentuk lebih kecil dari bendi, ciri-ciri bogi antara lain: a) Bak berukuran kecil; b) Satu buah tempat duduk; c) Tidak memiliki tenda; d) Ditarik oleh seekor kuda. Bogi oleh sebagian orang disebut bugih, fungsi bogi selain merupakan kendaraan pribadi orang-orang ternama masa lalu juga merupakan salah satu bentuk permainan rakyat yang dikenal dengan nama pacu bogi atau pacu darap.
  4. Bendi merupakan alat angkutan umum semenjak dulu dan hingga sekarang masih dapat bertahan. Bendi yang telah ada semenjak kolonial Belanda hingga sekarang telah mengalami berbagai bentuk kearah yang lebih sempurna dan lebih indah. Apa lagi saat sekarang bendi juga dilengkapi dengan berbagai hiasan atau asesoris serta warna cat, jambul atau umbua-umbua, sarung bantal dengan warna merah terang. Pada bagian dari dinding luar bendi juga dihiasi seng yang telah diukir motif flora dan geometris.

### **Metodologi Penelitian**

#### *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada dasarnya peneliti ini berusaha membuat gambaran atau deskripsi tentang sesuatu keadaan atau objek yang diteliti sebagaimana adanya. Bogdan Taylor dalam Lexy Muleong (2005: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelusuran dan memperoleh deskripsi terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha melakukan penelusuran dan memperoleh deskripsi tentang eksistensi bendi dalam perspektif budaya di Kota Padang.

#### *Informan Penelitian*

Dalam penelitian ini informan penelitiannya diperoleh melalui *Purposive Sampling*. Penentuan Informan secara *Purposive sampling* digunakan di mana *Purposive Sampling* yaitu menentukan informan dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal, artinya orang yang betul-betul memahami permasalahan yang diteliti (Arikunto: 2009). Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut Iskandar (2008:118-119) jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Data primer penelitian ini adalah keseluruhan data yang diperoleh dari Informan yang dilakukan dengan cara mewawancarai informan-informan yang bersangkutan dengan masalah ini diantaranya dengan Kabid dan Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Kabid Lalu Lintas dan angkutan Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika.

Kemudian Pemilik atau kusir bendi, masyarakat dan penumpang bendi. Data sekunder merupakan data yang menunjang dan relevan dengan kajian penelitian yaitu tentang keberadaan bendi yang dapat diperoleh di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun di Dinas Perhubungan, Komunikasi, dan Informatika. Di mana data ini bisa di peroleh dari instansi-instansi yang terkait untuk mengetahui keberadaan bendi sebagai benda budaya dan jumlah bendi pada saat ini. Data tersebut berupa dokumen-dokumen, bahan kepustakaan, kliping/koran serta internet yang membantu dalam pengumpulan data.

#### *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk memperoleh data maka diperlukan teknik/alat yang digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a) Observasi dalam penelitian ini adalah kondisi dan situasi keberadaan bendi di titik-titik tempat mangkal atau lokasi yang dijadikan tempat menunggu penumpang bendi di Kota Padang seperti di Pasar Raya, Pantai Muaro, depan Plaza Andalas dan lain-lain. Peneliti mengamati bagaimana sebetulnya keadaan bendi baik itu dilihat dari segi lingkungannya atau kondisi bendi dan peminat pengguna jasa bendi saat ini; b) Wawancara dengan cara berstruktur

dan tidak berstruktur. Wawancara ini dilakukan pada pemilik bendi maupun masyarakat atau penumpang bendi; c) Studi Dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

#### *Uji Keabsahan Data*

Teknik uji keabsahan data yang dipakai dalam keabsahan data adalah triangulasi, dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh artinya data yang diperoleh baru disimpulkan setelah dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan penelitian. Hasil wawancara penelitian dengan Instansi pemerintahan seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan maupun dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika dibandingkan dengan hasil wawancara dengan kusir bendi maupun masyarakat yang menggunakan bendi dalam kegiatan kebudayaan dan sumber lainnya. Teknik analisis data yang akan penulis gunakan adalah teknik yang digunakan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337-345).

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### *Lokasi Mangkal Bendi di Kota Padang*

Di Kota Padang ada beberapa tempat lokasi-lokasi terminal atau tempat mangkal bendi yang dijadikan tempat menunggu penumpang. Lokasinya tersebut diantaranya: a) Pasar Raya, Pasar raya merupakan tempat atau terminal transportasi angkutan umum di Kota Padang sehingga terlihat salah satunya yaitu bendi mangkal di lokasi tersebut sebab banyak mengunjungi pasar tersebut; b) Di Depan Plaza Andalas, karena Plaza Andalas merupakan salah satu pusat perbelanjaan yang ada di Kota Padang sehingga banyak dikunjungi masyarakat oleh sebab itu terlihat banyak bendi mangkal di lokasi tersebut; c) Pantai Muaro Padang, sebab Pantai Muaro merupakan lokasi wisata yang berada di Kota Padang sehingga dijadikan tempat mangkal oleh bendi sebab dapat menambah objek wisata budaya oleh para wisatawan; d) Di Depan Mesium Adiatyawarman, Mesium ini merupa-

kan mesium yang ada di Kota Padang dan di depannya terdapat sebuah taman yang diberi nama Taman Melati dimana banyak terdapat pengunjung.

##### *Eksistensi Bendi dalam Prespektif Budaya di Kota Padang*

Eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya respon terhadap sesuatu yang dilihat. Sedangkan eksistensi bendi dalam prespektif budaya, bendi merupakan kendaraan tradisional yang memiliki manfaat sama dengan transportasi-transportasi lainnya yang ada di Kota Padang namun bendi merupakan benda budaya sehingga tidak hanya sebagai transportasi tetapi dapat digunakan dalam berbagai hal.

Seperti yang dikemukakan oleh Kabid Pembina Seni Budaya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hasil wawancara tanggal 20 september 2013 yaitu Bapak Malyusdi (46 tahun). Beliau mengatakan:

“Dulu bendi sebagai transportasi di Kota Padang memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat sebab kendaraan lainya belum begitu banyak tetapi keberadaan bendi saat ini masih memiliki nilai atau ruang sebagai alat transportasi dan budaya karena dapat dijadikan penunjang objek wisata di Kota Padang dan jika dilihat dari perkembangan zaman bendi ini lebih banyak digunakan dalam kegiatan kebudayaan”.

Selanjutnya salah satu pengurus bendi di Kota Padang yang juga memiliki bendi memberikan pandangan terhadap eksistensi bendi yaitu Bapak Boy umur (35 tahun) wawancara tanggal 5 oktober 2013. Beliau menjelaskan:

“Kalau bendi yang ado di Padangko yang ka habis ndak ka mungkin dow masalanya bendi ko masih banyak digunoan dalam acara di siko. misalnya acara baralek pasti dalam sabulan tu lai ado dapek carteran tu kudo digunoan bisa hampia sapuluh, kareta kancanonyo duo buah”. (kalau bendi yang ada di Padang ini tidak akan habis masalahnya bendi masih

banyak digunakan dalam acara pernikahan pasti dalam satu bulan bisa dapat carteran kuda yang digunakan bisa sampai sepuluh, kereta kencananya dua buah).

Kemudian eksistensi bendi di Kota Padang juga dipertegas oleh kusir bendi yaitu Bapak Zuliwar umur (53 tahun) wawancara tanggal 30 september 2013, Beliau menjelaskan:

*“Bendi ko kini lah macet, indak sasuai dengan keadaan dulu lai dow istilahnyo ndak bara paminatnyo lai, tapi untuk pariwisata itu nyo yang dapek kepeang nyo disewa sajam biayanyo sekitaran 50 ribu rutenyo terserah sewanyo, tu yang dapek apak harapkan untuak dapek pitih labiah”.* (Bendi saat ini sudah macet, tidak sesuai dengan keadaan dulu lagi istilahnya tidak berapa peminatnya lagi, tapi untuk parawisata itu yang dapat uang disewa satu jam biayanya sekitaran 50 ribu rutenyo terserah sewanya. Cuma itu yang bapak harapkan untuk dapat uang lebih).

Hal senada juga dipertegas oleh kusir bendi yaitu Bapak Zainal umur (54 tahun) wawancara tanggal 30 september 2013. Beliau menjelaskan:

*“Penghidupan bendi kini lah payah, lah hampir punah kini tuntutan ekonomi kini lah tinggi, urang naik bendi ko hanyo sekedar suko-suko se nyo, tapi kalau sekedar transportasi kurang diminati jo masyarakat”.* (Penghidupan bendi saat ini sulit, Sudah hampir punah kini tuntutan ekonomi sudah tinggi. Orang naik bendi hanya sekedar suka-suka tapi kalau sekedar transportasi kurang diminati masyarakat).

Dari hasil wawancara tersebut sebagian informan dari beberapa Instansi di Kota Padang menyatakan bahwa bendi di Kota Padang masih dikatakan eksis.. Bendi saat ini memang mengalami pergeseran sebab tingkat persaingan yang sangat tinggi antara transportasi modern yang ada, namun bendi tetap saja akan mendapatkan ruang sebab bendi merupakan salah satu benda budaya.

#### *Eksistensi Bendi Dalam Prespektif Budaya di Kota Padang*

Dari hasil wawancara dan teori yang ada maka dapat dianalisis dalam perspektif budaya bahwa bendi masih dikatakan eksis dan ditinjau dari berbagai informan yang menjelas-kan bahwa bendi masih mendapatkan ruang dimata masyarakat sebagai salah satu benda budaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana wisata budaya yang dijadikan sebagai kendaran tradisonal dan *Icon* kebudayaan yang ada di Kota Padang.

Data di atas dapat dianalisis bahwa 12 dari 16 informan penelitian dengan jumlah persentasi lebih dari 75% informan menyatakan bahwa bendi masih eksis sebab keberadaan bendi di Kota Padang masih dapat di temukan. Selain itu, bendi dalam perspektif budaya masih digunakan oleh masyarakat Kota Padang yaitu sebagai sarana wisata budaya dan dalam berbagai acara kebudayaan. Sedangkan 4 dari 16 informan penelitian dengan persentasi 25% menyatakan bahwa kehidupan bendi saat ini sudah semakin tergeserkan sehingga terlihat dari jumlah bendi yang semakin berkurang di Kota Padang.

#### *Pandangan Masyarakat Terhadap Eksistensi Bendi Dalam Perspektif Budaya di Kota Padang*

Pandangan merupakan sebuah nilai yang diberikan seseorang terhadap apa yang dilihatnya baik itu penilaian baik maupun buruk. Sedangkan dalam arti yang luas ialah bagaimana seseorang atau mengartikan sesuatu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat didiskripsikan bagaimana pandangan yang diutarakan oleh masyarakat diantaranya masyarakat berpandangan eksistensi bendi saat ini sudah mulai berkurang, terlihat keberadaan bendi saat ini kurang begitu terlihat menarik, di mana bentuk bendi hanya sekedarnya saja padahal bendi dahulu penuh dengan berbagai hiasan atau aksesoris, sehingga masyarakat dapat lebih tertarik dalam memanfaatkan bendi sebagai kendaraan tradisonal.

#### **Gambar 1. Bendi Melintasi Jalan Raya di Kota Padang Terlihat Kurang Menarik**



Sumber: Dokumentasi Penelitian Tanggal 12 November 2013

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa bendi di Kota Padang memang tidak seperti dulu lagi yang pada hari-hari biasa tetap menggunakan aksesoris. Namun seperti yang terlihat bendi tidak dilengkapi dengan hiasan-hiasan, padahal dengan keunikan bendi jika lebih dimodifikasi maka dapat lebih menarik perhatian masyarakat. Penyebabnya selain tingkat persaingan yang semakin pesat juga dipengaruhi oleh perhatian masyarakat maupun pemerintah sendiri yang tidak begitu memperhatikan untuk melestarikannya. Padahal bendi merupakan benda budaya yang dapat memberikan peluang di Kota Padang dalam menambah sarana wisata yang ada sehingga dapat dikenal oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolis, yaitu menurut Blumer dalam Margaret M. Poloma (2007:258) diantaranya menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, kemudian makna tersebut berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain dan makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung, jadi dapat dianalisis semestinya bendi tetap harus mendapatkan perhatian baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, sebab selain kendaraan yang memiliki sejarah, pemerintah harus berupaya dalam mempertahankan dan melestarikannya, sebab suatu daerah dapat lebih dikenal salah satunya yaitu karena kebudayaannya dan bendi merupakan salah satu benda budaya yang ada sampai saat ini. Selain itu bendi juga merupakan salah satu mata pencarian bagi sebagian masyarakat Kota Padang dalam memenuhi kebutuhan hidup.

**Gambar 2. Masyarakat Kota Padang yang Menggunakan Bendi Dalam Pesta Perkawinan**



Sumber: Koleksi Foto Pernikahan Informan Tanggal 9 Juli Tahun 2011

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa bendi masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Ikor Koto Padang sebagai sarana transportasi adat dalam acara pernikahan, yang menyediakan bendi yaitu oleh *bako* dari mempelai perempuan tujuannya untuk acara *babako* dengan prosesnya di mana mempelai atau pengantin dibawa *barak-arak* keliling kampung dari rumah *bako* sampai ke tempat pesta perkawinan tersebut dengan menggunakan bendi sebanyak kemampuan dari *bako* tersebut.

Perkembangan makna dan fungsi bendi berkembang dari zaman ke zaman sebagaimana yang dijelaskan dalam oleh Ishakawi (2010) diantaranya pada saat zaman kolonial Belanda, kendaraan bendi pada saat itu dianggap barang mewah yang melambangkan status seseorang yaitu orang yang memilikinya adalah orang-orang bangsawan atau orang kaya kemudian pejabat-pejabat pemerintah yang melambangkan kekuasaan, kekuatan maupun penguasa.

**Simpulan**

Dalam perspektif budaya di Kota Padang bendi masih dikatakan eksis sebab bendi masih mendapatkan ruang dimata masyarakat yang dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan-kegiatan budaya selain itu bendi merupakan benda budaya yang dapat dijadikan sarana wisata budaya di Kota Padang.

Masyarakat beranggapan bahwa bendi saat ini mengalami pergeseran oleh tingkat persaingan yang tinggi selain itu pandangan negatif terhadap bendi yaitu kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat. Namun bendi tetap dipertahankan karena bendi merupakan benda budaya dan objek wisata yang dapat menjadi *Icon* di Kota Padang.

**Daftar Rujukan**

- Abdulsyani. 2007. **Sosiologi Skematika. Teori dan Terapan**. Jakarta: Bumi aksara.
- Achmad Fedyani. 2005. **Antopologi Kontemporer**. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 2009. **Pengantar Sosiologi Ekonomi**. Jakarta: Media grafika.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2013. **Tujuan, Sasaran, Pemerintahan kabupaten**. [http://portal.Endekeb.go.id/pemerintahan/executif/dinas/kebudayaan dan pemerintahan.html](http://portal.Endekeb.go.id/pemerintahan/executif/dinas/kebudayaan%20dan%20pemerintahan.html). Diakses 15 Maret 2013.
- Erman Makmur Dkk. 1999. **Bendi Tradisional Sumatera Barat**. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat.
- H.A.R Tilar. 1999. **Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hannapiah, Ali. 2011. **Ancaman Globalisasi**. [http://alimuhi.staff.ipdn.ac.id/wp-content/uploads/2011/08/Ancaman Globalisasi.Pdf](http://alimuhi.staff.ipdn.ac.id/wp-content/uploads/2011/08/Ancaman%20Globalisasi.Pdf). Diakses tanggal 18 Maret 2013.
- Harbani Pasalong. 2007. **Teori Administrasi Publik**. Bandung: CV Alfabeta.
- Ishakawi. 2010. **Ranah Seni. Jurnal Seni dan Desain**, Vol 03 edisi 02. Hlm.1-13
- Iskandar. 2008. **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial**. Jakarta: Gaung Persada Press
- J Lexy Moeleong. 2005. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung. Remaja Roskarya.
- Koentjaraningrat. 2009. **Pengantar Ilmu antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangun Wijaya. 1983. **Teknologi dan Dampak Kebudayaan**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Margaret M. Poloma. 2007. **Sosiologi Kontemporer**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Padang Dalam Angka**. 2012. Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Rafael Raga Maran. 2007. **Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Takdir Alisjahbana. 1986. **Antropolgi Baru**. Jakarta: Dian Rakyat
- Soerjono Soekanto. 2012. **Sosilogi Suatu Pengantar**. Jakarta: Rajawali Press. .
- Undang-undang Dasar 1945**. Jakarta: Fokusmedia.

**Catatan :**

Artikel ini berasal dari skripsi **Riri Dwi Vivindra**: NIM 2009/97247 dengan judul yang sama dengan Pembimbing 1 **Drs. Syamsir, M.Si., Ph.D** dan Pembimbing 2 **Drs. Nurman S, M.Si**, diucapkan terima kasih pada beliau berdua.